Eksplorasi Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal Gunung Geulis di Desa Kamal

Exploring the Historical Values and Local Wisdom of Mount Geulis in Kamal Village

Zeni Nurjanah[1], Dede Ajay Hardiansyah[2], Dinda[3], Asep Asrof'il Alam[4], Maemunah[5]
[1] Pendidikan Agama Islam, STAI Riyadhul Jannah, zenynurjannah25@gmail.com
[2] Pendidikan Agama Islam, STAI Riyadhul Jannah, dedeajayhardiansyah30@gmail.com
[3] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Riyadhul Jannah, dinda.uraaa@gmail.com
[4] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI Riyadhul Jannah, asepasrofilalam@gmail.com
[5] Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah, STAI Riyadhul Jannah, nenengmaemunah101@gmail.com
***Corresponding Author:** E-mail: zenynurjannah25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai sejarah dan kearifan lokal yang melekat pada Gunung Geulis di Desa Kamal, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi dokumentasi dan kajian pustaka terhadap sumber tertulis, pemberitaan lokal, serta literatur ilmiah mengenai tradisi lisan dan kearifan lokal. Analisis diarahkan pada hubungan antara ruang fisik Gunung Geulis, situs-situs yang dimaknai masyarakat, cerita tentang tokoh lokal, dan proses pewarisan pengetahuan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gunung Geulis tidak hanya dipahami sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai ruang budaya yang menyimpan memori kolektif masyarakat. Lima situs yang banyak disebut dalam sumber lokal, yaitu Goa Batu Balandong, Goa Batu Balay, Batu Taman, Batu Kasur, dan Lawang Kori, memiliki cerita dan pemaknaan yang berbeda. Tradisi lisan mengenai Raden Gadung dan Nyimas Raja Mantri memperlihatkan hubungan antara situs dengan narasi sejarah lokal, meskipun cerita tersebut perlu diposisikan sebagai tradisi lisan dan belum dapat diperlakukan seluruhnya sebagai fakta sejarah terverifikasi. Kearifan lokal yang tampak meliputi penghormatan terhadap alam dan tempat, pewarisan pengetahuan antargenerasi, identitas lokal, serta potensi pendidikan sejarah. Penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan verifikasi silang agar warisan sejarah dan budaya Gunung Geulis dapat dilestarikan secara kritis dan berkelanjutan.
Keywords: Gunung Geulis; Sejarah Lokal; Kearifan Lokal; Tradisi Lisan; Desa Kamal

ABSTRACT

This study aims to explore the historical values and local wisdom associated with Mount Geulis in Kamal Village, Tanjungmedar District, Sumedang Regency. The study employs a descriptive qualitative approach through document analysis and literature review of written sources, local news reports, and scholarly works on oral tradition and local wisdom. The analysis focuses on the relationship between the physical landscape of Mount Geulis, sites interpreted by local communities, narratives concerning local figures, and the transmission of cultural knowledge. The findings indicate that Mount Geulis is understood not merely as a natural landscape but also as a cultural space containing collective memories. Five sites frequently mentioned in local sources—Goa Batu Balandong, Goa Batu Balay, Batu Taman, Batu Kasur, and Lawang Kori—have distinctive narratives and meanings. Oral traditions concerning Raden Gadung and Nyimas Raja Mantri demonstrate the relationship between these sites and local historical narratives, although such accounts should be treated as oral traditions rather than fully verified historical facts. The local wisdom reflected in these narratives includes respect for nature and sacred places, intergenerational transmission of knowledge, local identity, and the potential use of local history for education. The study emphasizes the need for systematic documentation and source triangulation so that the historical and cultural heritage of Mount Geulis can be preserved critically and sustainably.

Keywords: *Mount Geulis; local history; local wisdom; oral tradition; Kamal Village*

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Vol. 9 No. 10, 2026
Pages 4927-4932
DOI: 10.56338/jks.v9i10.12157

ARTICLE HISTORY

Received: 28 August 2026
Revised: 29 September 2026
Accepted: 17 October 2026

CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Sejarah lokal memiliki posisi penting dalam memahami pengalaman masyarakat pada suatu wilayah karena sejarah tidak hanya hadir melalui arsip dan dokumen resmi, tetapi juga melalui ingatan, tempat, cerita, dan praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Tradisi lisan dapat menjadi sumber bagi kajian sejarah lokal karena menyimpan memori masyarakat tentang asal-usul tempat, tokoh, peristiwa, serta nilai yang dianggap penting. Namun, tradisi lisan juga memiliki tingkat subjektivitas sehingga penggunaannya sebagai sumber sejarah memerlukan kritik dan perbandingan dengan sumber lain (Wibowo, 2022).

Gunung Geulis di Desa Kamal, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu ruang lokal yang memperlihatkan hubungan antara alam, sejarah, dan kebudayaan. Sumber dokumentasi lokal menyebutkan bahwa Gunung Geulis berada di bagian timur wilayah Desa Kamal, sekitar 1,5 kilometer dari pusat desa, dengan kawasan yang didominasi pepohonan dan tebing batu. Keberadaan batuan dan bentang alam tersebut menjadi bagian penting dari karakter kawasan (Sumedang Tandang, 2022).

Di samping karakter alamnya, Gunung Geulis dikenal melalui sejumlah cerita yang hidup di masyarakat. Sumber lokal menyebut lima situs yang dimaknai sebagai situs keramat, yaitu Goa Batu Balandong, Goa Batu Balay, Batu Taman, Batu Kasur, dan Lawang Kori. Cerita yang berkembang menghubungkan situs-situs tersebut dengan Raden Gadung dan Nyimas Raja Mantri, yang dalam tradisi masyarakat dikaitkan dengan Kerajaan Sumedang Larang dan dipercaya pernah menjaga kawasan Gunung Geulis (Kabar Sumedang, 2023a, 2023b).

Narasi tersebut penting dikaji bukan untuk membuktikan unsur supranatural dalam cerita, melainkan untuk memahami bagaimana masyarakat membangun makna terhadap suatu ruang. Dalam kajian budaya, cerita yang diwariskan secara lisan dapat memperlihatkan nilai, norma, identitas, dan cara masyarakat berhubungan dengan lingkungan. Tradisi lisan juga dapat berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya ketika pengetahuan lokal terus diwariskan kepada generasi berikutnya (Bitu & Rahardi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai sejarah yang terdapat dalam narasi dan situs Gunung Geulis; (2) mendeskripsikan bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam pemaknaan masyarakat terhadap Gunung Geulis; dan (3) menganalisis potensi Gunung Geulis sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan penguatan identitas budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dokumentasi sejarah dan budaya lokal Desa Kamal sekaligus mendorong pelestarian yang tidak memisahkan nilai budaya dari sikap kritis terhadap sumber sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan, narasi, dan nilai budaya yang melekat pada Gunung Geulis. Data penelitian pada naskah ini berasal dari studi dokumentasi dan kajian pustaka, sehingga penelitian tidak mengklaim hasil wawancara lapangan yang belum tersedia dalam bahan penelitian.

Sumber data terdiri atas tiga kelompok. Pertama, sumber dokumentasi lokal mengenai Gunung Geulis dan situs-situsnya, termasuk publikasi Sumedang Tandang dan pemberitaan Kabar Sumedang/Kabar Priangan. Kedua, sumber ilmiah mengenai tradisi lisan, sejarah lokal, dan kearifan lokal. Ketiga, sumber pendukung mengenai karakter geologi Gunung Geulis. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan penelusuran pustaka, kemudian dibaca secara kritis berdasarkan relevansi informasi terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi mengenai cerita masyarakat dipisahkan dari informasi yang bersifat deskriptif-geografis atau ilmiah. Narasi mengenai Raden Gadung, Nyimas Raja Mantri, goa, dan situs keramat diposisikan sebagai tradisi lisan atau kepercayaan masyarakat apabila sumber yang tersedia tidak memberikan bukti sejarah primer. Langkah tersebut diperlukan karena tradisi lisan memiliki nilai sebagai sumber sejarah lokal, tetapi juga mempunyai keterbatasan verifikasi dan subjektivitas (Wibowo, 2022).

Keabsahan interpretasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan sumber lokal dengan literatur ilmiah dan sumber pendukung lain. Dalam penelitian lanjutan, triangulasi tersebut perlu diperkuat

CC BY-SA 4.0

melalui wawancara dengan juru kunci, tokoh masyarakat, perangkat Desa Kamal, dan generasi muda serta observasi langsung terhadap setiap situs.

HASIL

Gunung Geulis sebagai Ruang Sejarah dan Budaya



Gambar 1. Papan Nama Makam Kramat Gunung Geulis
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gunung Geulis berada di Desa Kamal, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang. Dokumentasi lokal menggambarkan kawasan ini sebagai bukit yang memanjang dari barat laut ke tenggara, ditumbuhi pepohonan dan memiliki bagian tebing berupa bebatuan. Posisi tersebut membuat Gunung Geulis memiliki karakter alam yang kuat sekaligus menjadi ruang yang mudah diberi makna budaya oleh masyarakat (Sumedang Tandang, 2022).

Sumber lokal juga mencatat adanya hubungan naratif antara Gunung Geulis dengan Raden Gadung dan Nyimas Raja Mantri. Dalam cerita masyarakat, keduanya dikaitkan dengan Kerajaan Sumedang Larang dan dipercaya ditugaskan mengawasi pergerakan pasukan Cirebon di kawasan Gunung Geulis. Cerita tersebut kemudian menjadi dasar pemaknaan terhadap sejumlah situs di kawasan tersebut (Kabar Sumedang, 2023a).

Lima Situs dan Narasi yang Menyertainya

Lima situs yang berulang kali muncul dalam sumber lokal adalah Goa Batu Balandong, Goa Batu Balay, Batu Taman, Batu Kasur, dan Lawang Kori. Goa Batu Balandong dan Goa Batu Balay disebut sebagai situs yang paling banyak dikunjungi. Sumber yang sama menyebut kedua lokasi tersebut berupa batu besar yang menyerupai goa dan digunakan sebagian pengunjung untuk bermalam (Kabar Sumedang, 2023a).

Batu Taman memiliki ciri berupa kubangan atau kolam air pada kawasan bebatuan. Sementara itu, Lawang Kori digambarkan sebagai lubang di antara bebatuan yang oleh sebagian masyarakat dimaknai sebagai pintu menuju alam gaib. Karena makna tersebut bersumber dari keyakinan masyarakat, penyebutan 'pintu gaib' dalam penelitian ini ditempatkan sebagai narasi kepercayaan, bukan sebagai fakta empiris (Kabar Sumedang, 2023; Kabar Sumedang, 2023).

Tradisi Lisan sebagai Penyimpan Memori Kolektif

Cerita mengenai tokoh dan situs Gunung Geulis memperlihatkan bahwa masyarakat menyimpan pengetahuan tentang ruang melalui cerita yang diwariskan. Narasi mengenai Raden Gadung dan Nyimas Raja Mantri, termasuk cerita mengenai hewan yang dipercaya berkaitan dengan Nyimas Raja Mantri, muncul dalam pemberitaan lokal sebagai cerita yang diwariskan dari orang tua kepada generasi berikutnya (Kabar Priangan, 2022). Pola pewarisan tersebut menunjukkan fungsi tradisi lisan sebagai penyimpan memori kolektif.

CC BY-SA 4.0

Nilai Kearifan Lokal

Hasil kajian mengidentifikasi sedikitnya empat nilai kearifan lokal. Pertama, penghormatan terhadap alam dan tempat. Pemaknaan tertentu terhadap situs membuat kawasan diperlakukan sebagai ruang yang memiliki nilai khusus. Kedua, pewarisan pengetahuan antargenerasi. Cerita tentang tokoh dan situs dipertahankan melalui tuturan masyarakat. Ketiga, identitas lokal. Gunung Geulis menjadi salah satu penanda ruang yang membedakan pengalaman budaya masyarakat Desa Kamal. Keempat, nilai pendidikan. Cerita lokal dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah dan budaya lingkungan kepada generasi muda.

Potensi Pelestarian



Gambar 2. Situs Goa Batu Balandong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gunung Geulis memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi sejarah dan budaya, sekaligus sebagai kawasan wisata berbasis alam dan budaya. Kajian terdahulu mengenai Desa Kamal telah mengidentifikasi Gunung Geulis sebagai salah satu potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata dengan perawatan dan pengelolaan yang baik. Pada 2026, kegiatan penanaman pohon di kawasan Gunung Geulis juga menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek pelestarian lingkungan (KKN-T FEM IPB, 2017; Patroli Sidak News, 2026).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Gunung Geulis tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan situs fisiknya. Makna kawasan terbentuk dari hubungan antara lanskap, cerita, ingatan masyarakat, dan praktik pemaknaan terhadap tempat. Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian tentang tradisi lisan yang menempatkan cerita masyarakat sebagai sumber penting bagi sejarah lokal, dengan catatan bahwa sumber lisan harus direkam, didokumentasikan, dan dibandingkan dengan sumber pendukung agar dapat dianalisis secara kritis (Wibowo, 2022).

Cerita Raden Gadung dan Nyimas Raja Mantri memperlihatkan bagaimana sejarah lokal dapat hidup dalam bentuk narasi yang tidak selalu hadir dalam dokumen tertulis. Narasi tersebut menghubungkan tokoh, tempat, dan peristiwa ke dalam satu memori budaya. Karena itu, kontribusi penting penelitian ini bukan menyatakan bahwa seluruh unsur cerita telah terbukti secara historis, melainkan menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki fungsi sosial dalam memberi identitas dan makna terhadap Gunung Geulis.

Kearifan lokal yang ditemukan juga memperlihatkan hubungan antara budaya dan lingkungan. Penghormatan terhadap situs dan kawasan dapat dibaca sebagai mekanisme sosial yang membatasi perilaku terhadap ruang tertentu. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Kepercayaan terhadap kesakralan suatu tempat tidak otomatis berarti praktik konservasi berjalan efektif. Karena itu, pelestarian Gunung Geulis perlu

CC BY-SA 4.0

menggabungkan penghormatan terhadap nilai budaya dengan pendekatan lingkungan yang nyata, seperti kebersihan, penghijauan, pengelolaan akses, dan perlindungan situs.

Dari sisi pendidikan, Gunung Geulis memiliki peluang untuk menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran berbasis lingkungan memungkinkan peserta didik menghubungkan materi sejarah dengan ruang yang mereka kenal. Penelitian mengenai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman sejarah sekaligus membangun nilai karakter (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Dengan demikian, cerita Gunung Geulis dapat dikembangkan menjadi bahan ajar berupa sejarah lokal, peta situs, dokumentasi oral history, atau proyek penelitian sederhana bagi siswa.

Temuan lain yang penting adalah perubahan media pewarisan. Cerita lokal tidak lagi hanya beredar melalui percakapan antargenerasi, tetapi juga melalui media digital seperti video dan pemberitaan daring. Video YouTube yang menjadi bahan awal pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai representasi digital dari ketertarikan terhadap ruang keramat dan figur yang dianggap memiliki kemampuan khusus. Akan tetapi, konten digital harus diperlakukan sebagai sumber dokumentasi sekunder, bukan bukti tunggal. Peneliti tetap perlu melakukan verifikasi melalui sumber masyarakat dan dokumentasi lapangan. Dengan demikian, model pelestarian yang relevan bagi Gunung Geulis adalah dokumentasi kritis. Cerita masyarakat perlu dicatat sebagai warisan budaya, tetapi diberi keterangan mengenai siapa penutur, kapan cerita diperoleh, dan apakah terdapat sumber pembanding. Cara ini memungkinkan masyarakat tetap mempertahankan cerita tanpa mengaburkan batas antara tradisi lisan, kepercayaan, dan fakta sejarah. Pendekatan tersebut juga sesuai dengan temuan penelitian tentang preservasi tradisi lisan yang menekankan pentingnya dokumentasi dan pemanfaatan pendidikan sebagai ruang pewarisan nilai budaya (Bitu & Rahardi, 2020).

KESIMPULAN

Gunung Geulis di Desa Kamal memiliki nilai yang melampaui fungsi sebagai bentang alam. Kawasan ini menjadi ruang budaya yang menyatukan situs fisik, tradisi lisan, memori kolektif, dan identitas masyarakat. Lima situs yang sering disebut dalam sumber lokal—Goa Batu Balandong, Goa Batu Balay, Batu Taman, Batu Kasur, dan Lawang Kori—menunjukkan adanya keragaman pemaknaan terhadap ruang. Cerita mengenai Raden Gadung dan Nyimas Raja Mantri memperkuat posisi Gunung Geulis sebagai bagian dari narasi sejarah lokal, tetapi cerita tersebut perlu diposisikan secara akademis sebagai tradisi lisan sampai tersedia bukti sejarah yang lebih kuat002E

Kearifan lokal yang dapat diidentifikasi meliputi penghormatan terhadap alam dan tempat, pewarisan pengetahuan antargenerasi, pembentukan identitas lokal, serta potensi pendidikan sejarah. Pelestarian Gunung Geulis karena itu tidak cukup dilakukan melalui pengembangan wisata, tetapi juga melalui dokumentasi cerita, perlindungan situs, pelestarian lingkungan, dan pelibatan generasi muda.

REKOMENDASI

Pemerintah desa, masyarakat, juru kunci, dan lembaga pendidikan disarankan menyusun dokumentasi bersama mengenai sejarah lisan dan situs Gunung Geulis. Dokumentasi sebaiknya memuat nama situs, lokasi, narasi yang berkembang, sumber penutur, foto, serta keterangan mengenai status informasi sebagai fakta terverifikasi, tradisi lisan, atau kepercayaan masyarakat. Sekolah di sekitar Desa Kamal juga dapat memanfaatkan Gunung Geulis sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal berbasis proyek.

KETERBATASAN

Keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan data dokumentasi dan sumber sekunder. Penelitian ini belum memasukkan transkrip wawancara langsung dengan juru kunci, tokoh masyarakat, perangkat desa, atau generasi muda. Oleh karena itu, interpretasi mengenai tingkat penerimaan masyarakat terhadap setiap cerita belum dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan perlu melakukan observasi lapangan dan wawancara

CC BY-SA 4.0

mendalam serta triangulasi dengan arsip sejarah, data arkeologis, dan sumber pemerintah agar rekonstruksi sejarah Gunung Geulis menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arjulayana, A., Lapasau, M., & Pujiati, T. (2026). Budaya lisan masyarakat Baduy sebagai kearifan lokal di Banten. Deiksis, 18(1), 82–91. https://doi.org/10.30998/zrvrht77

Bitu, Y. S., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Teda masyarakat Kabizu Beijello melalui ranah pendidikan. Kandai, 16(2).

Kabar Priangan. (2022, February 15). Misteri ular raksasa di Gunung Geulis Sumedang, pernah terlihat berubah jadi selendang.

Kabar Sumedang. (2023a, November 20). Cerita mistis tentang lima situs yang dikeramatkan di Gunung Geulis Sumedang.

Kabar Sumedang. (2023b). Penampakan sosok wanita cantik di Gunung Geulis Sumedang.

Kabar Sumedang. (2023c, December 14). Fakta unik kolam air di situs Batu Taman Gunung Geulis Sumedang.

Kabar Sumedang. (2023d). Misteri pintu gaib di Gunung Geulis Sumedang, diyakini jadi sarang ular raksasa.

KKN-T FEM IPB. (2017). Potensi wilayah KKN-T Sumedang 2017: Profil Desa Kamal. Institut Pertanian Bogor.

Patroli Sidak News. (2026, May 26). Kodim 0610/Sumedang gelar pembinaan lingkungan hidup TA 2026 dan penanaman 185 pohon di Gunung Geulis.

Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-nilai tradisi Peusijuek sebagai pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Mudra Jurnal Seni Budaya, 36(3), 359–365. https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387

Sumedang Tandang. (2022). Gunung Geulis Tanjungmedar. Direktori Sumedang Tandang.

Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal. Estoria: Journal of Social Science and Humanities, 3(1), 383–397. https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178

CC BY-SA 4.0